

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan formal pada masyarakat Batin Sembilan berlangsung dalam konteks perubahan sosial yang mempertemukan kebutuhan terhadap pengetahuan formal dengan keinginan pengetahuan lokal yang diwariskan melalui proses enkulturasi. Berdasarkan analisis terhadap pengalaman masyarakat dalam menjalani pendidikan formal melalui Sekolah Besamo, dapat disimpulkan bahwa kehadiran pendidikan formal tidak menggantikan proses enkulturasi yang telah berlangsung dalam keluarga dan komunitas. Pendidikan formal justru memperoleh tempat melalui proses negosiasi, yaitu ketika masyarakat menyesuaikan keberadaan sekolah dengan kebutuhan kehidupan mereka, sementara penyelenggara pendidikan juga menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Negosiasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak diterima maupun ditolak secara mutlak. Masyarakat menempatkan pendidikan formal berdasarkan fungsi dan kebutuhan yang dirasakan dalam menghadapi perubahan kehidupan. Kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta kepemilikan ijazah semakin memiliki nilai karena masyarakat dihadapkan pada kebutuhan administratif, pekerjaan, dan ruang sosial yang lebih luas. Pada saat yang sama, pengetahuan mengenai hutan, lingkungan, pekerjaan, dan kehidupan komunitas tetap memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari dan terus diwariskan melalui keluarga. Hubungan antara kedua bentuk pengetahuan tersebut karena itu tidak

bersifat saling menggantikan, tetapi saling ditempatkan dan disesuaikan berdasarkan konteks penggunaannya.

Perubahan mataian turut membentuk proses tersebut. Ketika sebagian masyarakat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada aktivitas pemanfaatan hasil hutan dan mulai terlibat dalam pekerjaan seperti menyadap karet, menjadi buruh, maupun mengumpulkan brondolan kelapa sawit, kebutuhan terhadap pengetahuan yang dapat digunakan di luar lingkungan komunitas semakin meningkat. Pendidikan formal kemudian memiliki nilai instrumental yang lebih kuat bagi generasi muda. Akan tetapi, perubahan tersebut sekaligus membuat partisipasi sekolah tidak selalu stabil karena anak masih menjadi bagian dari strategi ekonomi dan kehidupan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa meningkatnya nilai pendidikan formal tidak secara otomatis menjadikan sekolah sebagai satu-satunya ruang pendidikan yang diprioritaskan.

Jika dikaitkan dengan konsep sekolah sebagai arena budaya, Sekolah Besamo dapat dipahami sebagai ruang pertemuan antara sistem pengetahuan formal dengan sistem pengetahuan lokal masyarakat Batin Sembilan. Dalam ruang tersebut, pendidikan tidak berlangsung melalui penggantian satu sistem pengetahuan dengan sistem lainnya, tetapi melalui proses penyesuaian yang terus berlangsung antara sekolah, keluarga, dan anak. Dengan demikian, negosiasi menjadi karakter utama hubungan pendidikan formal dan enkulturasi pada masyarakat Batin Sembilan. Negosiasi tidak hanya menentukan bagaimana anak dapat mengikuti sekolah, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat membentuk posisi pendidikan formal di

tengah perubahan kehidupan tanpa melepaskan pengetahuan yang menjadi bagian dari kehidupan komunitas.

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa makna pendidikan formal pada masyarakat Batin Sembilan terbentuk melalui pertemuan antara orientasi terhadap perubahan dan keinginan kehidupan komunitas. Pendidikan formal dipandang sebagai bekal untuk menghadapi kemungkinan kehidupan yang lebih luas, sedangkan enkulturasi tetap menjadi dasar bagi perpindahan pengetahuan lokal. Sekolah Besamo dengan demikian bukan sekadar institusi yang menyediakan akses pendidikan, tetapi menjadi ruang sosial tempat masyarakat Batin Sembilan membangun kembali hubungan antara pengetahuan formal dan pengetahuan lokal dalam menghadapi perubahan sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk mendukung keberlanjutan pendidikan formal pada masyarakat Batin Sembilan.

Bagi Sekolah Besamo dan PT REKI, penyelenggaraan pendidikan perlu terus disesuaikan dengan kondisi kehidupan masyarakat Batin Sembilan. Fleksibilitas pembelajaran yang selama ini telah diterapkan melalui Sekolah Kunjung maupun penyesuaian jadwal belajar perlu dipertahankan dan diperkuat agar mampu menjangkau kelompok-kelompok permukiman yang sulit mengakses sekolah. Selain itu, komunikasi dan pendampingan kepada masyarakat perlu dilakukan secara lebih berkelanjutan sehingga kepercayaan yang telah terbangun sejak awal program dapat terus dipelihara. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan

maupun pelaksanaan program pendidikan juga penting untuk memastikan bahwa kebutuhan dan harapan masyarakat menjadi bagian dari pengembangan Sekolah Besamo di masa mendatang.

Sekolah Besamo bersama PT REKI juga perlu mengembangkan mekanisme evaluasi produk yang dilakukan secara berkala. Evaluasi tersebut tidak hanya berfokus pada pelaporan pelaksanaan program, tetapi juga perlu melihat hasil pendidikan yang diperoleh peserta didik, termasuk keberlanjutan pendidikan ke jenjang berikutnya serta kondisi peserta didik setelah menyelesaikan Sekolah Besamo. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai bahan untuk melihat sejauh mana penyelenggaraan pendidikan telah memenuhi tujuan program dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Batin Sembilan. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan secara sistematis, Sekolah Besamo dan PT REKI juga memiliki dasar yang lebih kuat untuk melakukan perbaikan terhadap penyelenggaraan pendidikan untuk jangka Panjang.

Bagi pemerintah daerah maupun lembaga yang memiliki perhatian terhadap pendidikan masyarakat adat, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan tidak dapat disamakan dengan sekolah pada masyarakat menetap. Program pendidikan bagi masyarakat adat perlu mempertimbangkan pola mobilitas, kondisi ekonomi, sistem pengetahuan lokal, serta karakteristik sosial budaya masyarakat sehingga pendidikan formal dapat berjalan tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada hubungan antara pendidikan formal dan proses enkulturasi dalam kehidupan masyarakat Batin Sembilan. Penelitian berikutnya dapat mengkaji pengalaman lulusan Sekolah Besamo setelah melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, perubahan identitas generasi muda Batin Sembilan setelah memperoleh pendidikan formal, maupun perbandingan penyelenggaraan pendidikan pada masyarakat adat lainnya. Kajian tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika pendidikan formal dalam masyarakat adat yang memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda.

